

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan pembiayaan atau *multifinance* adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang atau jasa menurut peraturan OJK No. 29/POJK.05/2014. Pembiayaan juga dapat diartikan sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri atau lembaga, dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Rivai dan Arifin, 2010).

Pembiayaan konsumen merupakan kegiatan yang mirip sewa guna usaha dengan hak opsi, tetap memperhatikan unsur resiko dan keamanan dalam pemberian pembiayaan, bedanya hanya pada besar kecilnya pinjaman (Purwaningsih, 2010). Lembaga pembiayaan kegiatan usahanya lebih menekankan pada fungsi pembiayaan yaitu dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan surat bayar (Sunaryo, 2008). Ada banyak lembaga keuangan yang dapat memberikan pembiayaan seperti sewa guna, modal ventura, asuransi dan pegadaian (Nurastuti, 2011).

Dalam penelitian ini ada beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Pembiayaan Tahun 2012-2016

NO	Kede Emiten	Nama Emiten
1.	ADMF	Adira Dinamka Multi Finance Tbk
2.	BBLD	Buana Finance Tbk
3.	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
4.	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk
5.	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
6.	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk
7.	FINN	First Indo American Leasing Tbk
8.	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
9.	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk
10.	INCF	Amstelco Indonesia Tbk
11.	MFIN	Mandala Multi Finance Tbk
12.	MGNA	Magna Finance Tbk
13.	TIFA	Tifa Finance Tbk
14.	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk
15.	VRNA	Varena Multi Finance Tbk
16.	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan (Kasmir, 2012), yang artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan bukan berarti asal untung. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama waktu periode tertentu (Harmono, 2009).

Menurut Kasmir (2013), profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Dendawijaya (2009), profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Menurut hasil penelitian Wibowo dan Wartini (2012),

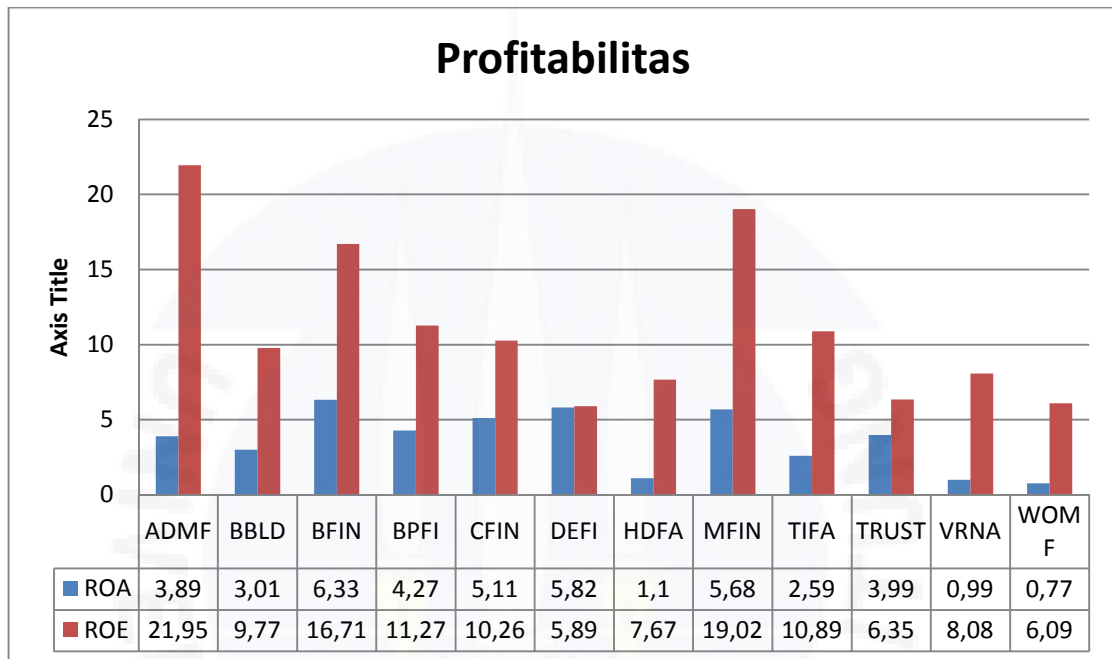
dijelaskan bahwa profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil-hasil operasi.

Menurut Fahmi (2012), ada beberapa rasio pengukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On equity (ROE)*. Didalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia pada perusahaan (Syamsuddin, 2011). *Return on Equity (ROE)* adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015).

Menurut peraturan bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, profitabilitas dapat dijadikan salah satu faktor untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *ROA (Return on Assets)* dan *ROE (Return on Equity)*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sumani dan Rachmawati (2012), menyatakan *Return on Asset (ROA)* perusahaan semakin naik maka perolehan keuntungan semakin besar yang berakibat pada keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Sedangkan menurut hasil penelitian Hutami (2012), semakin tinggi *ROE* semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Dibawah ini adalah data Profitabilitas dari perusahaan-perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2018

Tabel diatas menunjukkan pergerakan rata-rata nilai rasio ROA-ROE. Terlihat bahwa *Return on Asset* tertinggi ada pada PT BFI Finance Indonesia Tbk dimana nilai *Return On Asset* sebesar 6,33% . PT Mandala Multifinance Tbk menjadi urutan kedua yang memiliki *Return on Asset* tertinggi sebesar 5,69%. PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk memiliki nilai *Return on Asset* terendah dari ke duabelas perusahaan dimana nilai *Return on Asset* hanya mencapai 0,77%. Sedangkan untuk nilai *Return on Equity* tertinggi ada pada PT Adira Dinamika Multifinance Tbk

sebesar 21,89% dan *Return on Equity* terendah ada pada PT Danasupra Erapacific Tbk dengan nilai rasio yang hanya mencapai 5,89%.

Kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuah, 2008). Menurut hasil penelitian Rahman (2016), pemberian kredit berpengaruh dominan terhadap kinerja perusahaan pembiayaan dan menurut hasil penelitian Ramadhany (2017), pemberian kredit berpengaruh positif terhadap perusahaan yang artinya semakin tinggi pemberian kredit maka profitabilitas juga meningkat. Hasil penelitian Hendra dan Fahmi (2009), jumlah kredit yang diberikan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Risha (2013), bahwa kredit yang diberikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini digunakan rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) Untuk Menghitung pemberian kredit. Menurut Lemiyana (2015), *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset perusahaan yang tersedia, semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya.

Dalam proses pemberian kredit ada beberapa masalah didalamnya yaitu dari segi internal salah satunya apabila perusahaan sudah tidak mampu mengeluarkan dana, sedangkan dari segi eksternal yaitu apabila nasabah mengajukan permohonan kredit dan tidak direalisasikan oleh perusahaan karena kurangnya persyaratan yang diajukan oleh nasabah tersebut (Ahmad, 2015). Kasmir (2013), menyatakan bahwa, semakin banyak kredit yang disalurkan atau diberikan maka akan semakin besar pula

perolehan laba sehingga mampu mempertahankan kelangsungan dan sekaligus memperbesar usaha yang sudah ada.

Berikut tabel dibawah ini menjelaskan aktivitas penyaluran kredit di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Tabel 1.2 Perkembangan Penyaluran Kredit Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

Jutaan Rupiah

No	Tahun	Pemberian Kredit	Laba
1	2012	Rp 39.000.131	Rp 3.656.043
2	2013	Rp 46.029.373	Rp 4.251.995
3	2014	Rp 48.387.927	Rp 3.129.579
4	2015	Rp 44.962.416	Rp 2.712.551
5	2016	Rp 45.774.945	Rp 2.931.088

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas pemberian kredit pada tahun 2012 sebesar Rp 39.000.131 dengan perolehan laba sebesar Rp 3.656.043. Tahun 2013 pemberian kredit meningkat sebesar Rp 46.029.373 setara dengan kenaikan laba sebesar Rp 4.251.995. Sebaliknya pada tahun 2014 pemberian kredit sebesar Rp.48.387.927, namun laba mengalami penurunan sebesar Rp 3.129.579. Tahun 2015 pemberian kredit Rp 44.962.416 dengan peolehan laba Rp 2.712.551 dan tahun 2016 pemberian kredit mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp 45.774.945 dengan perolehan laba sebesar Rp 2.931.088. Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan pemberian kredit akan meningkatkan profitabilitas, jika kredit yang disalurkan tidak mengalami kredit macet. Seperti di tahun 2014 pemberian kredit meningkat namun laba menurun hal tersebut disebabkan oleh kredit macet yang terlalu tinggi.

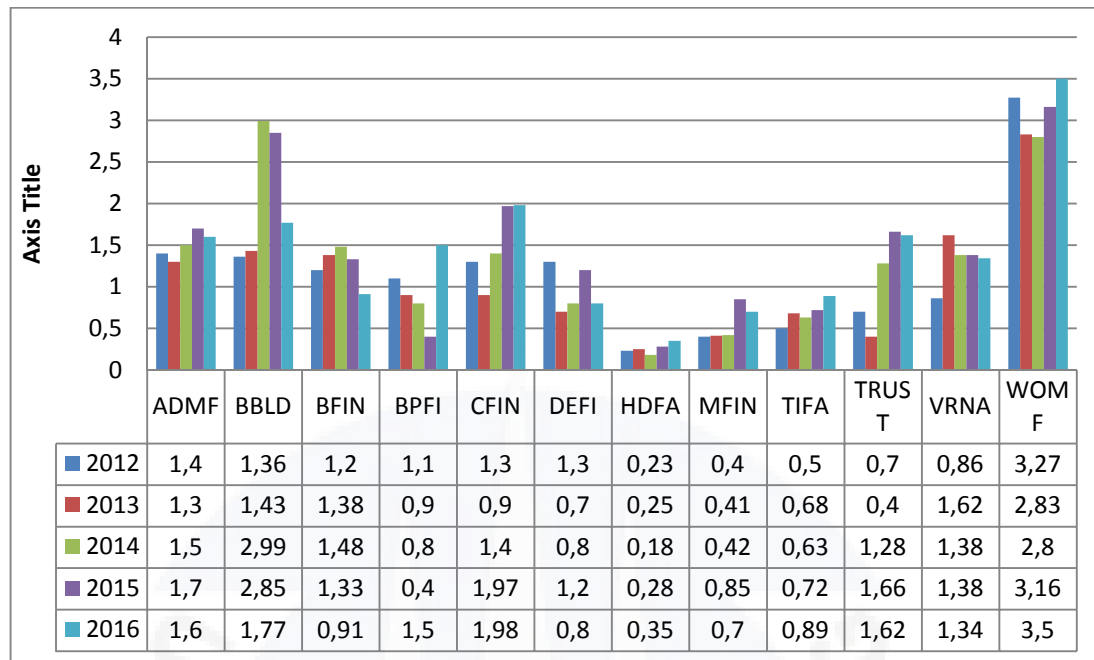
Menurut Penelitian Setiawati (2008), jumlah kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hal ini membuktikan bahwa semakin besar jumlah kredit yang disalurkan dan semakin meningkat nilai industri perusahaan sehingga sasaran umum yang ingin dipakai perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas dapat tercapai. Hal ini didukung oleh penelitian Luh dan Wayan (2014), bahwa rasio pemberian kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh perusahaan dan nasabah yang tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh perusahaan dan nasabah (Ismail, 2010). Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni pihak perusahaan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2010).

Menurut Firdaus dan Apriyanti (2011), menyatakan bahwa walaupun penyusunan perencanaan kredit telah melalui tahap analisis, namun hendaknya tetap memperhitungkan risiko yang mungkin timbul yaitu gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah.

Berikut dibawah ini data NPL pada setiap perusahaan pembiayaan di BEI tahun 2012-2016.

Gambar 1.2 Data NPL Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2018

Tabel diatas menunjukkan kredit bermasalah setiap perusahaan, dapat dilihat pada PT Wahana Ottomitra Multiartha memiliki kredit masalah paling tinggi dari perusahaan lainnya, kredit bermasalah tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 3,5%. Untuk kredit masalah yang paling kecil dapat dilihat pada PT Radana Bhaskara Finance Tbk dimana pada tahun 2014, NPL sebesar 0,18%.

Struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham referen dan ekuitas saham biasa (Horne dan Wachowicz, 2013). Menurut Fahmi (2011), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial yaitu antara modal yang dimiliki yang besumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber

pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan jumlah hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Harmono, 2009).

Struktur modal bertujuan menyatukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan harapan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan sehingga akan tercapai struktur modal yang optimal (Brigham dan Houston, 2011). Menurut Riyanto (2011), sumber pendanaan atau modal didalam perusahaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal berupa modal sendiri yang diperoleh dari sumber laba ditahan dan pendanaan internal berupa modal pinjaman yang diperoleh dari para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan.

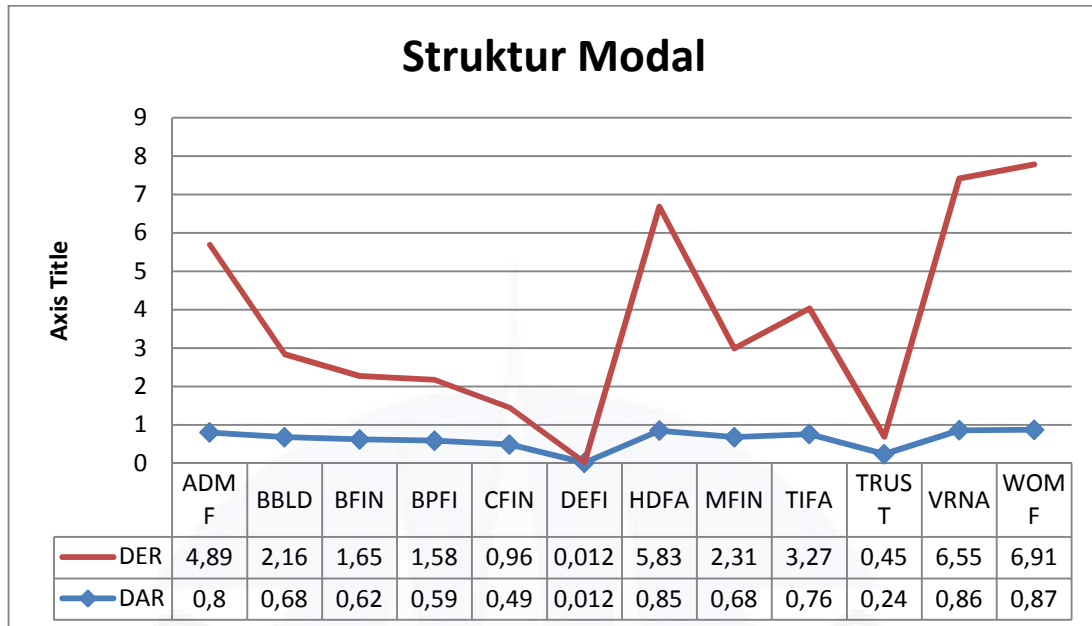
Dari hasil penelitian Anggadini dan Rajiman (2013), semakin tinggi struktur modal suatu perusahaan maka akan semakin kecil tingkat profitabilitasnya, karena dengan struktur modal yang tinggi beban perusahaan akan meningkat yang akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut hasil penelitian Purwitasari dan Septiani (2013), utang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi pendanaan yang bersumber dari utang, maka akan semakin rendah profitabilitas. Hasil penelitian Sinaga (2017), bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROE karena semakin tinggi tingkat hutang jangka panjang dalam struktur modal beban bunga akan meningkat. Menurut penelitian Arista (2017), DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Menurut hasil penelitian

Dewi, dkk (2015), DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian Marusya dan Magantir (2016), *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, artinya jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan maka profitabilitas akan turun yang berarti bahwa kinerja perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Margaretta (2010), bahwa semakin besar nilai dari rasio ini maka nilai ROA pada perusahaan akan semakin menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibuea (2012), bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Salim (2015), DAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, sejalan dengan penelitian Nurhasanah, dkk (2012) dan Janati, dkk (2014), yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap ROE, akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Aulia (2013), yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap ROE.

Berikut data perkembangan struktur modal perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Gambar 1.3 Perkembangan Rata-Rata Struktur Modal Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki struktur modal yang paling besar yaitu PT Wahana Ottomitra Multiartah Tbk dimana nilai DER sebesar 6,91% dan nilai DAR sebesar 0,87%. PT Varena Multi Finance Tbk menjadi urutan kedua yang memiliki struktur modal tertinggi yang nilai DER mencapai 6,55% dan nilai DAR sebesar 0,86. Sedangkan perusahaan yang memiliki struktur modal terendah adalah PT Danasupra Erapacific Tbk dimana nilai rata-rata DER sebesar 0,01% dan DAR sebesar 0,01%. Menurut hasil penelitian Afriyanti (2011), berkesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets*, semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai perusahaan. Menurut Kasmir (2015), bahwa apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, pemberian kredit merupakan aktivitas utama perusahaan pembiayaan dalam meningkatkan profitabilitas, namun dalam aktivitas pemberian kredit pastinya perusahaan memerlukan sumber dana yang cukup untuk usahanya. Dalam menentukan keputusan pendanaan perusahaan harus bisa berhati-hati, mengingat keputusan pendanaan merupakan keputusan yang penting secara langsung akan menentukan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH PEMBERIAN KREDIT, STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pemberian kredit, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Perusahaan mana pemberian kredit yang paling baik pada masing-masing perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Apakah Pemberian Kredit (LAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

4. Apakah Stuktur Modal (DAR dan DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
5. Apakah Pemberian kredit (LAR), Stuktur Modal (DAR dan DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

1.3 Batasan Penelitian

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terarah maka dalam penelitian ini :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI Periode 2012- 2016.
2. Perusahaan Mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2012-2016.
3. Variabel-variabel yang akan diuji peneliti ada 3 pemberian kredit (LAR) dan Stuktur Modal (DAR dan DER) sebagai variabel independen, serta profitabilitas (ROA dan ROE) sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penulis tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana gambaran pemberian kredit, struktur modal dan profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?

2. Menganalisis Perusahaan mana pemberian kredit yang paling baik pada masing-masing perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Menganalisis apakah pemberian kredit (LAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016? .
4. Menganalisis apakah Struktur Modal (DAR dan DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
5. Menganalisis apakah pemberian kredit (LAR) dan Struktur Modal (DAR dan DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mencakup berbagai macam manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan member kontribusi untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan (manajemen) secara umum, khususnya manajemen keuangan, yang berkaitan dengan masalah pemberian kredit, modal dan pendapatan

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis di tujukan bagi para pengusaha, supaya dapat dijadikan sebagai bahan masukan.

3. Manfaat kebijakan

Gambaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan apa yang harus dilakukan oleh instansi pemerintah, bank, perusahaan pembiayaan dalam hal pemberian kredit.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan secara garis besar mengenai pembahasan yang terdapat pada setiap bab dalam skripsi ini agar dapat memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi dari penulisan skripsi dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, batasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data, dan pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

